

## Analisa Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pukat Tepi Pantai Purus Kota Padang terhadap Pengembangan Wisata Pantai

Nola Sapriana<sup>1\*</sup>, Murhena Uzra<sup>1</sup>, Ira Desmiati<sup>1</sup>, Siti Aisyah<sup>1</sup>, Fharisa Nabila Rizvi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Sain, Universitas Nahdlatul Ulama, Padang 25175, Indonesia

<sup>2</sup>Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru 28293 Indonesia

**Corresponding Author:** [nola280303@gmail.com](mailto:nola280303@gmail.com)

### Info Artikel

Kata Kunci:  
Biaya Operasional,  
Pendapatan Nelayan,  
Purus,  
R/C Ratio,  
Wisata Pantai

Diterima:  
17 Oktober 2025  
Disetujui:  
22 November 2025

### Abstrak

Indonesia merupakan negara dan juga kawasan yang memiliki potensi produksi ikan yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lain secara global dengan sumberdaya ikan yang melimpah yang tersebar di seluruh perairan pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan, struktur biaya operasional, serta dampak pengembangan wisata Pantai Purus terhadap kesejahteraan nelayan pukat tepi di Kelurahan Purus, Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap 20 responden nelayan. Analisis yang digunakan meliputi perhitungan pendapatan bersih, analisis efisiensi usaha menggunakan rasio R/C (*Revenue-Cost Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan kotor nelayan sebesar Rp1.300.000 per bulan dengan biaya operasional rata-rata Rp700.000, sehingga pendapatan bersih yang diperoleh hanya sekitar Rp725.000 per bulan. Nilai rata-rata R/C sebesar 2,03, menandakan bahwa setiap pengeluaran Rp1 menghasilkan Rp2,03 pendapatan dan usaha masih tergolong efisien secara ekonomi. Namun demikian, sebagian besar nelayan masih menghadapi keterbatasan modal dan tingginya fluktuasi hasil tangkapan. Pengembangan wisata pantai memberikan dampak positif berupa peluang tambahan pendapatan, diversifikasi usaha, dan perluasan jaringan ekonomi nelayan, tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti meningkatnya biaya operasional, penyempitan ruang tangkap, serta pencemaran lingkungan pesisir. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan terpadu antara sektor perikanan dan pariwisata agar manfaat ekonomi wisata dapat berkelanjutan tanpa mengurangi ruang hidup dan aktivitas nelayan tradisional.

### 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dan juga kawasan yang memiliki potensi produksi ikan yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lain secara global dengan sumberdaya ikan yang melimpah yang tersebar di seluruh perairan pesisir. Singkatnya dua pertiga wilayah Indonesia terdiri dari laut yang bersifat *open acces* (akses terbuka), banyak jenis sumberdaya ikan yang bernilai ekonomis tinggi baik ekspor maupun import yang tersebar dari ikan jenis ikan pelagis besar dan pelagis kecil. Potensi sumberdaya perikanan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,40 juta ton per tahun, di mana 4,78 juta ton (73,43%) adalah sumberdaya ikan pelagis. Berdasarkan hal tersebut sumberdaya perikanan mempunyai

peranan penting dari segi aspek ekonomi dan sosial nelayan (Pusung *et al.*, 2022; Rampengan *et al.*, 2022).

Salah satu daerah yang sektor perikananannya tinggi di Indonesia berada di Provinsi Sumatera Barat. Aktivitas penangkapan ikan di Sumatera Barat merupakan menjadi penyumbang sektor ekonomi terbesar mengingat Perairan, Pesisir dan lautnya sangat luas terbentang sehingga masyarakat pesisir sering melakukan aktivitas penangkapan salah satu nya di kota Padang yang menggunakan pukat tepi yang digunakan di Muaro Padang, Sumatera Barat. Disamping hal itu nelayan dan ibu-ibu nelayan juga memanfaatkan potensi wisata yang ada di sekitar untuk membantu mencari hasil sampingan lain selain melaut. Salah satunya nelayan pukat di Purus Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. merupakan salah satu kelompok masyarakat yang paling terkena dampak dari pengembangan wisata pantai. Mereka harus berbagi ruang dan sumber daya dengan pengunjung wisata, yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Menurut Telaumbanua *et al.* (2023); Usni & Fitri, (2022), Sumatera Barat memiliki potensi perikanan yang sangat besar, baik dari sektor perikanan tangkap maupun budidaya. Pengembangan pariwisata di Pantai Purus, Kota Padang, memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, khususnya rumah tangga nelayan yang bergantung pada sumber daya laut. Pantai Purus dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik, dengan keindahan alam dan budaya lokal yang kaya. Namun, keberhasilan pengembangan wisata ini sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang kondisi ekonomi masyarakat nelayan di sekitarnya (Primyastanto *et al.*, 2021; Rahmah *et al.*, 2021).

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pendapatan rumah tangga nelayan bisa dikategorikan masih belum stabil dan perlu dilakukan analisis pendapatan rumah tangga nelayan serta bagaimana keterkaitan pendapatannya setelah adanya pengembangan wisata pantai yang ada di Pantai Purus Kota Padang. Mengenai pentingnya hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian "Analisa Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pukat Tepi Pantai Purus Kota Padang terhadap Pengembangan Wisata Pantai" guna menganalisis kondisi pendapatan rumah tangga nelayan pukat tepi pantai Purus Kota Padang setelah ditambah sampingan dari pengembangan wisata pantai.

## **2. Metode Penelitian**

### ***Waktu dan Tempat***

Penelitian dilaksanakan pada bulan bulan Maret s/d Juli 2025, bertempat di Kampung Elo Pukek, Pantai Purus, Kelurahan Purus I, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

### ***Metode***

Penelitian ini dilakukan dengan cara metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode menggambarkan fenomena yang dikaji dalam penelitian sesuai dengan keadaan yang terjadi saat penelitian (Sugiyono, 2009).

### ***Prosedur***

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampling jenuh (*sensus*), yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel. Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri dari 20 orang nelayan pengguna alat tangkap pukat tepi yang berada di Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Karena jumlah populasi yang relatif sedikit dan seluruh anggotanya memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian, maka seluruh populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 orang nelayan

### ***Analisis Data***

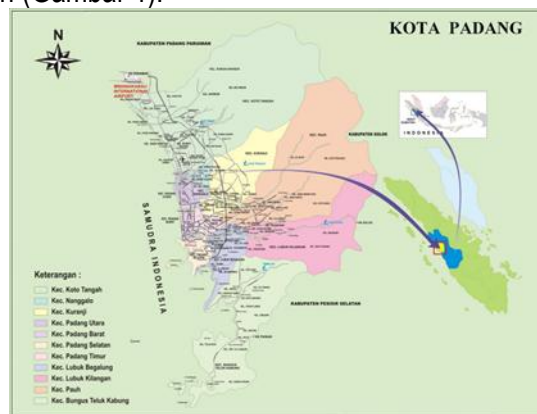
Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari objek dalam

kondisi alami (berbeda dengan eksperimen), di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, dan hasil penelitian lebih fokus pada pemahaman makna. Analisis SWOT adalah metode yang digunakan untuk menganalisis situasi dengan fokus pada identifikasi faktor-faktor tertentu secara sistematis, yang bertujuan untuk mengembangkan strategi bagi perusahaan, organisasi, atau lembaga (Mukhlisin & Pasaribu, 2020). Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ada dan mengevaluasi masalah, proyek, atau konsep bisnis dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal, seperti kekuatan, peluang, kelemahan, serta ancaman. Adapun alat yang dipakai dalam metode analisis SWOT adalah matriks analisis SWOT (Kurniadi *dalam* Selfiandi *et al.*, 2013)..

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### **Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

Demografi merupakan salah satu aspek penting dalam memahami kondisi sosial, ekonomi, dan pembangunan suatu wilayah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Kantor Lurah Purus Kota Padang, jumlah penduduk yang terdaftar di Kantor Lurah Kelurahan Purus Kota Padang sebanyak 5.525 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.466 jiwa merupakan masyarakat non-nelayan, sedangkan 59 jiwa lainnya bekerja sebagai nelayan (Gambar 1).



**Gambar 1. Peta lokasi penelitian**

Pantai Purus merupakan kawasan wisata yang cukup terkenal di kota padang yang terletak di kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat (Fernando, 2021). Pantai Purus, yang terletak di wilayah pesisir Kota Padang, merupakan lokasi yang dihuni oleh komunitas nelayan dengan kondisi demografi yang beragam, struktur sosial khas masyarakat pesisir, serta karakteristik nelayan tradisional yang tercermin dalam pola kehidupan, mata pencaharian dan hubungan sosial mereka. Hasil Penelitian temuan Elida *et al.* (2018) memaparkan bahwa Pantai Purus merupakan salah satu daerah di Kecamatan Padang Barat Kota Padang yang merupakan daerah wisata pantai yang cukup ramai dikunjungi wisatawan baik dari luar daerah maupun lokal. Mata pencaharian utama masyarakat Pantai Purus sebagian besar adalah nelayan tradisional yang bergantung kepada cuaca dan musim.

#### **Karakteristik Responden**

Tingkat pendidikan responden di analisis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan responden memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner penelitian. Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa mayoritas responden yang berprofesi sebagai nelayan berada pada kelompok pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu sebanyak 7 responden atau sebesar 35%. Sementara itu, responden dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) mencakup 40% dari total responden. Pada jenjang pendidikan SMP, sebagian responden memerlukan bantuan dalam pengisian kuesioner. Mereka memberikan jawaban secara manual, kemudian peneliti membantu menginput data tersebut ke dalam *Google Form*.

**Tabel 1. Pendidikan responden**

No	Usia	Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 17	0	0
2	18-28	3	15
3	29-39	3	15
4	40-50	4	20
5	> 51	10	50
Total		20	100

Dari sisi sosial, masyarakat nelayan di Kelurahan Purus tergolong dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan data dari kantor lurah, jumlah penduduk miskin yang terdata di wilayah tersebut cukup signifikan. Dari total 5.525 jiwa penduduk, sebanyak 3.478 jiwa masuk dalam kategori masyarakat miskin. Khusus untuk kalangan nelayan, sebagian besar termasuk dalam kategori rumah tangga miskin dan rentan miskin, mengingat pendapatan mereka yang fluktuatif dan bergantung pada hasil tangkapan harian. Untuk mendukung kesejahteraan masyarakat miskin, termasuk nelayan, pemerintah menyalurkan berbagai program bantuan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 20 orang nelayan pukat tepi di Pantai Purus, diperoleh data mengenai sebaran usia responden. Data ini digunakan untuk mengetahui struktur umur nelayan yang berhubungan dengan tingkat produktivitas dan pengalaman kerja di bidang penangkapan ikan. Distribusi usia responden dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Usia responden**

No	Tingkat Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD	8	40
3	SMP	7	35
4	SMA	5	25
5	Perguruan Tinggi	0	0
Total		20	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas nelayan pukat tepi di Pantai Purus berada pada kelompok usia lebih dari 51 tahun (60%), diikuti oleh kelompok usia 40–50 tahun (20%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas penangkapan ikan masih didominasi oleh nelayan berusia lanjut, yang secara sosial memiliki pengalaman panjang dalam menangkap ikan dan memahami pola musiman laut, tetapi menghadapi penurunan kemampuan fisik dan kesulitan adaptasi terhadap perubahan teknologi penangkapan maupun sistem pemasaran modern.

Nelayan dengan usia muda (18–28 tahun) hanya 3 orang (15%), dan usia 29–39 tahun hanya 1 orang (5%). Data ini menunjukkan bahwa regenerasi nelayan muda di Pantai Purus tergolong rendah. Banyak anak muda di wilayah pesisir lebih memilih bekerja di sektor wisata, jasa kuliner, atau perdagangan kecil yang berkembang di sekitar Pantai Purus dibandingkan menjadi nelayan. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi ekonomi masyarakat pesisir dari sektor perikanan ke sektor pariwisata. Dominasi nelayan berusia tua juga memiliki makna sosial bahwa pengetahuan lokal (*local wisdom*) tentang tradisi *maelo pukek* masih terjaga, namun tidak banyak diturunkan kepada generasi muda. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kehilangan pengetahuan tradisional dan penurunan kapasitas sumber daya manusia di sektor perikanan apabila tidak dilakukan regenerasi tenaga kerja nelayan.

Selama proses pengumpulan data melalui kuesioner, ditemukan bahwa responden dengan usia lebih dari 50 tahun memerlukan bantuan dalam memahami dan mengisi kuesioner tertulis, terutama karena sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP). Oleh karena itu, peneliti melakukan pendampingan langsung saat wawancara, di mana pertanyaan dibacakan dan dijelaskan

secara sederhana agar responden dapat memberikan jawaban yang akurat. Untuk mengetahui beban tanggungan ekonomi rumah tangga nelayan pukat tepi di Pantai Purus Kota Padang, dilakukan pengumpulan data mengenai jumlah anggota keluarga dari masing-masing responden. Data ini penting untuk dianalisis karena jumlah anggota keluarga berkaitan langsung dengan kebutuhan hidup dan pengeluaran rumah tangga. Rincian jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Anggota keluarga**

No	Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-2 Orang	1	5
2	5-6 Orang	6	30
3	3-4 Orang	9	45
4	>6 Orang	4	20
Jumlah		20	100

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 20 responden nelayan pukat tepi di Pantai Purus Kota Padang, diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki jumlah anggota keluarga yang tergolong sedang, yaitu antara 3 hingga 4 orang, sebanyak 9 responden atau 45% dari total responden. Jumlah ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan memiliki tanggungan keluarga yang relatif moderat, yang berimplikasi pada kebutuhan ekonomi dan konsumsi rumah tangga yang cukup besar namun masih dalam batas pengelolaan. Sebanyak 6 responden (30%) memiliki anggota keluarga antara 5 hingga 6 orang. Ini menunjukkan bahwa masih ada proporsi rumah tangga nelayan dengan tanggungan yang cukup besar, yang berpotensi meningkatkan tekanan terhadap pendapatan harian nelayan. Kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga besar tentu akan lebih tinggi, terutama dalam konteks pendidikan, konsumsi pangan, dan kesehatan.

Sebanyak 4 responden (20%) memiliki anggota keluarga lebih dari 6 orang. Kelompok ini berada pada kategori rumah tangga dengan beban tanggungan yang sangat tinggi. Dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu atau cenderung rendah, seperti yang umumnya dialami nelayan pukat tepi, jumlah tanggungan yang besar dapat menjadi salah satu faktor penyebab kerentanan ekonomi. Sementara itu, hanya 1 responden (5%) yang memiliki anggota keluarga berjumlah antara 1 hingga 2 orang. Jumlah ini sangat kecil, menunjukkan bahwa hampir seluruh nelayan memiliki lebih dari dua anggota keluarga dalam rumah tangganya.

Menurut Rahman & Fauzi (2020), data ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup besar. Hal ini berpengaruh terhadap analisa pendapatan, karena semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin tinggi pula kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Dalam konteks pengembangan wisata pantai, hal ini dapat menjadi faktor penting dalam melihat bagaimana sektor pariwisata dapat membuka peluang tambahan pendapatan atau pekerjaan alternatif bagi anggota keluarga nelayan.

### **Alat Tangkap Pukat Tepi**

Alat tangkap pukat pantai atau biasa dikenal *elo pukek* oleh masyarakat Kota Padang merupakan alat tangkap tradisional yang sudah menyebar diseluruh Indonesia alat tangkap ini sudah di wariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang. Alat tangkap *elo pukek* mulai berkembang seiring berjalannya waktu dari yang hanya memakai benang medan untuk pembuatan jaring dan memakai rotan untuk menariknya serta menggunakan dayung untuk mengayunkan sampan ke tengah laut dan sekarang alat tangkap ini berkembang pesat sehingga kini nelayan mulai menggunakan tali untuk menariknya dan memakai mesin pada sampan untuk membawa jaring ke tengah laut.

Cara pengoperasian alat tangka ini yaitu dengan cara membawa jaring yang telah diberi pelampung dan pemberat ke tengah laut dengan menggunakan sampan setelah alat tangkap diturunkan nelayan kembali ke tepi untuk menarik alat tangkap secara bersama-sama, waktu untuk melakukan penyebaran jaring adalah selama 5 menit lalu sampan akan kembali ke tepian, setelah sampai ditepi



Anggota kelompok nelayan akan melakukan penarikan jaring dengan berganti-gantian setiap nelayan yang sudah sampai ke belakang akan kembali ke depan begitu seterusnya hingga jaring sampai ke tepian. Untuk kepemilikan alat dan operasionalnya adalah milik individu tetapi dalam melakukan penangkapan nelayan membutuhkan kelompok untuk menariknya.

Kelompok nelayan purus dibentuk sesudah diresmikannya lokasi kampung tematik disana kelompok diberi nama Kelompok Nelayan Kasiak Angek Purus yang disingkat menjadi KNKAP. Kelompok ini mulai dibentuk sejak dibentuknya kampung tematik disana yakni pada tahun 2021. Alat tangkap ini termasuk ke dalam golongan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan karena alat tangkap ini dapat menyebabkan rusaknya terumbu karang serta hasil tangkapannya juga tidak bernilai ekonomis. Pemerintah memperbolehkan nelayan menggunakan alat tangkap ini karena alat tangkap ini merupakan ciri khas dari daerah tersebut yang dapat memikat wisatawan.

### **Pendapatan Nelayan Pukek Tepi**

#### **Pendapatan Kotor dan Bersih**

Tabel 4 menyajikan data mengenai pendapatan kotor dan bersih nelayan pukat tepi di Kelurahan Purus. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti terhadap responden, dengan tujuan untuk mengetahui besarnya penerimaan dan biaya operasional yang dikeluarkan selama satu kali melaut.

**Tabel 4. Pendapatan kotor dan bersih nelayan**

Pendapatan Kotor Rata-rata per Bulan	Pendapatan Bersih	Jumlah Orang	Persentase (%)
< Rp.1.000.000	Rp 300.000	7	35
Rp.1.000.000 – 1.500.000	Rp 800.000	9	45
Rp.1.500.000 – 2.000.000	Rp 1.300.000	4	20
Rp.2.000.000 – 2.500.000	0	0	0
Rp.> 2.500.000	0	0	0
Total		20	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 responden nelayan pukat tepi di Kelurahan Purus, Kota Padang, diperoleh gambaran bahwa pendapatan rumah tangga nelayan masih tergolong rendah dan berfluktuasi setiap bulannya. Sebanyak 35% nelayan memiliki pendapatan kotor di bawah Rp.1.000.000 dengan rata-rata pendapatan bersih Rp.300.000 per bulan, 45% nelayan berpendapatan antara Rp.1.000.000– Rp.1.500.000 dengan rata-rata bersih Rp.800.000, dan hanya 20% nelayan yang mencapai kisaran Rp1.500.000– Rp.2.000.000 dengan pendapatan bersih Rp.1.300.000 per bulan. Tidak ada nelayan yang memiliki pendapatan di atas Rp.2.000.000. Secara keseluruhan, rata-rata pendapatan bersih nelayan pukat tepi sebesar Rp.725.000 per bulan, yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masih di bawah standar kebutuhan minimum perkotaan.

Menurut Hafifah *et al.* (2024), pendapatan nelayan merupakan selisih antara total penerimaan (total *revenue*/TR) dengan biaya operasional (total *cost*/TC) yang meliputi bahan bakar, konsumsi, dan perawatan alat tangkap. Hal ini sejalan dengan Mandela *et al.* (2015) menyatakan bahwa pendapatan kotor diperoleh dari total hasil tangkapan dikalikan harga jual rata-rata, sedangkan pendapatan bersih diperoleh setelah dikurangi biaya operasional melaut. Dalam konteks penelitian ini, biaya operasional rata-rata nelayan mencapai Rp.700.000 per bulan, yang menyebabkan nilai bersih menjadi kecil meskipun hasil tangkapan kadang cukup banyak.

### **Perhitungan Biaya Operasional (TC)**

Tabel 5 berikut menampilkan rincian biaya operasional (*total cost*) yang dikeluarkan oleh nelayan pukat tepi di Kelurahan Purus, Kota Padang. Biaya operasional dalam kegiatan penangkapan ikan meliputi biaya tetap (*fixed cost*) seperti perawatan perahu dan alat tangkap, serta biaya variabel (*variable cost*) seperti bahan bakar, es batu, konsumsi, dan upah awak per trip melaut. Analisis biaya ini bertujuan

untuk mengetahui besarnya pengeluaran rata-rata yang harus ditanggung nelayan sebagai dasar dalam menghitung efisiensi usaha dan tingkat pendapatan bersih.

**Tabel 5. Perhitungan biaya operasional (TC)**

Kategori pendapatan	Pendapatan bersih	Biaya operasional	Jumlah Nelayan
<Rp.1.000.000	Rp.300.000	Rp.700.000	7 orang
Rp.1.000.000 – 1.500.000	Rp.800.000	Rp.700.000	9 orang
Rp.1.500.000– 2.000.000	Rp.1.300.000	Rp.700.000	4 orang

Menurut Hafifah *et al.* (2024), pendapatan nelayan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya operasional yang meliputi bahan bakar, konsumsi, dan perawatan alat tangkap. Hal ini sejalan dengan Mandela *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan kotor diperoleh dari total hasil tangkapan dikalikan harga jual rata-rata, sedangkan pendapatan bersih diperoleh setelah dikurangi biaya operasional melaut. Dalam konteks penelitian ini, biaya operasional rata-rata nelayan mencapai Rp.700.000 per bulan, yang menyebabkan nilai bersih menjadi kecil meskipun hasil tangkapan kadang cukup banyak. Faktor lingkungan dan sosial juga berperan penting. Sebagaimana dijelaskan Uzra & Irwandi (2022), nelayan tradisional seperti pukat tepi sangat bergantung pada kondisi cuaca. Saat musim angin barat atau gelombang tinggi, nelayan tidak dapat melaut sehingga tidak memiliki penghasilan tetap. Sebaliknya, ketika cuaca stabil dan hasil tangkapan meningkat, pendapatan mereka juga bertambah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fluktuasi pendapatan nelayan bersifat musiman dan sangat sensitif terhadap perubahan iklim laut.

Kalana *et al.* (2023) menegaskan bahwa pendapatan nelayan bukan hanya hasil dari kegiatan melaut, melainkan juga mencerminkan tingkat akses terhadap sumber daya perikanan dan dukungan kelembagaan lokal. Di kawasan Purus, munculnya aktivitas wisata pantai memberi peluang bagi sebagian nelayan untuk memperoleh tambahan penghasilan melalui penjualan ikan segar kepada wisatawan, penyediaan jasa wisata bahari, atau usaha kuliner pesisir. Namun peluang ini masih terbatas pada sebagian kecil nelayan yang memiliki akses modal dan keterampilan nonperikanan.

Secara ekonomi rendahnya pendapatan bersih menunjukkan bahwa usaha pukat tepi belum efisien secara finansial, karena hasil tangkapan harian tidak mampu menutupi biaya operasional secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Surahbil (2021) yang menjelaskan bahwa lama waktu melaut, ukuran alat tangkap, dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap volume hasil tangkapan, sehingga nelayan yang lebih berpengalaman dan menggunakan teknologi sederhana namun efektif cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi.

Hasil analisis Tabel 4 pendapatan kotor dan bersih nelayan mengindikasikan bahwa keberlanjutan ekonomi nelayan pukat tepi di Kelurahan Purus masih bergantung pada diversifikasi sumber pendapatan dan dukungan pemerintah daerah dalam peningkatan kapasitas ekonomi pesisir. Pemberian pelatihan kewirausahaan, bantuan alat tangkap ramah lingkungan, serta integrasi kegiatan perikanan dengan sektor wisata merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan efisiensi usaha tangkap di wilayah pesisir Padang.

### **Wisata Pantai Purus**

Pantai Purus bukan hanya dikenal sebagai lokasi rekreasi keluarga, tetapi juga menjadi salah satu ikon wisata Kota Padang. Menurut Rahmawati (2020), pantai ini kerap dijadikan ruang publik bagi masyarakat untuk berolahraga, bersantai, hingga berkegiatan sosial, karena area pesisirnya cukup luas dan dapat menampung banyak pengunjung. Fungsi sosial Pantai Purus menjadikannya lebih dari sekadar destinasi wisata alam, tetapi juga pusat interaksi sosial masyarakat perkotaan. Pantai Purus juga berkembang sebagai pusat kuliner laut di Kota Padang. Banyak pedagang kaki lima dan warung yang menyediakan makanan berbahan dasar ikan segar, kerang, hingga hasil laut lainnya. Wisatawan yang datang ke pantai ini biasanya tidak hanya menikmati pemandangan, tetapi juga mencicipi kuliner khas pesisir. Kehadiran sektor kuliner ini mendorong munculnya usaha mikro, kecil, dan menengah

(UMKM) di sekitar pantai, yang pada akhirnya meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Nugraha (2021) menyebutkan bahwa wisata bahari memiliki *multiplier effect* (efek berganda) terhadap perekonomian lokal, karena mampu menciptakan lapangan kerja dan membuka peluang usaha baru.

### **Dampak Perkembangan Wisata terhadap Nelayan**

Pengembangan wisata pantai di Kelurahan Purus, Kota Padang, memberikan dampak ganda terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan pukat tepi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, sebagian besar nelayan menyatakan bahwa kegiatan wisata membuka peluang ekonomi baru, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan terhadap ruang dan aktivitas penangkapan ikan. Keberadaan kawasan wisata pantai Purus telah menciptakan peluang tambahan pendapatan bagi nelayan, terutama bagi mereka yang memiliki inisiatif untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan usaha. Sebagian nelayan dan anggota keluarganya kini beralih sebagian waktunya untuk berjualan hasil tangkapan langsung kepada wisatawan, membuka warung makan dan kuliner olahan ikan, atau menyewakan perahu kecil untuk wisata bahari dan memancing rekreasi. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis pendapatan dan rasio R/C sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kelompok nelayan dengan akses pasar langsung ke wisatawan memiliki nilai R/C lebih tinggi (2,14–2,86) dibandingkan dengan nelayan yang hanya menjual hasil tangkapan ke pengepul lokal. Dengan demikian, sektor wisata berperan sebagai faktor penguat (*booster*) bagi peningkatan efisiensi ekonomi nelayan, melalui pemendekan rantai distribusi dan peningkatan nilai jual produk perikanan.

### **Analisa Strategi Pendapatan dan Aktivitas Wisata Pantai**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 nelayan pukat tepi di Pantai Purus, Kota Padang, diperoleh gambaran mengenai tingkat pendapatan nelayan yang relatif bervariasi. Pendapatan kotor rata-rata per bulan berada pada kisaran <Rp.1.000.000 hingga Rp.2.000.000, sedangkan pendapatan bersih setelah dikurangi biaya operasional berkisar antara Rp.300.000 hingga Rp.1.300.000. Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar nelayan masih berada pada kategori berpenghasilan rendah, di mana sekitar 80% responden memperoleh pendapatan bersih di bawah Rp.1.000.000 per bulan. Nilai tersebut berada jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kota Padang, sehingga dapat dikategorikan bahwa kesejahteraan rumah tangga nelayan masih tergolong rendah.

Pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan melaut, hasil tangkapan ikan, serta biaya operasional seperti bahan bakar dan perawatan alat tangkap. Namun, dalam konteks kawasan wisata Pantai Purus, aktivitas pariwisata juga memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap kondisi ekonomi nelayan. Aktivitas wisata yang semakin berkembang di sekitar pantai membuka peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat nelayan, seperti menjual hasil tangkapan langsung kepada wisatawan, membuka warung makan, penyewaan pelampung, atau jasa wisata bahari sederhana. Meskipun kontribusinya belum dominan, aktivitas wisata pantai berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan yang dapat mengurangi ketergantungan nelayan terhadap hasil tangkapan laut. Hal ini sejalan dengan temuan Hafinuddin *et al.* (2019) menyatakan bahwa diversifikasi sumber penghasilan di kawasan pesisir dapat membantu nelayan bertahan saat hasil tangkapan menurun akibat cuaca buruk atau perubahan musim.

Hasil penelitian di lapangan, belum semua nelayan mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang timbul dari aktivitas wisata tersebut. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan modal usaha, serta minimnya kemampuan manajerial dan pemasaran menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha berbasis wisata. Akibatnya, potensi ekonomi yang muncul dari aktivitas wisata pantai belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya oleh nelayan pukat tepi. Uzra (2022) menjelaskan bahwa lemahnya kemampuan adaptasi masyarakat nelayan terhadap perubahan ekonomi kawasan wisata menjadi salah satu faktor yang memperlambat peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan.

Kondisi ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara pendapatan utama nelayan dari hasil tangkapan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas wisata pantai. Semakin rendah hasil tangkapan ikan, semakin besar dorongan bagi nelayan untuk mencari alternatif penghasilan lain, termasuk dalam sektor



wisata. Dengan demikian, aktivitas wisata pantai dapat berperan sebagai variabel penyeimbang ekonomi masyarakat nelayan, khususnya ketika sektor perikanan mengalami penurunan produktivitas. Sebaliknya, jika pengelolaan wisata tidak dilakukan secara partisipatif dan berkeadilan, maka nelayan cenderung tetap tertinggal secara ekonomi dan hanya menjadi penonton dari kegiatan wisata yang berlangsung di wilayah mereka sendiri

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan pukat tepi di Pantai Purus Kota Padang masih tergolong rendah, dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp.725.000 per bulan. Meskipun demikian, nilai rasio R/C sebesar 2,03 menandakan bahwa usaha tangkap ikan masih efisien secara ekonomi, karena setiap Rp.1 biaya operasional mampu menghasilkan Rp.2,03 pendapatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nelayan tetap mampu bertahan di tengah keterbatasan modal dan fluktuasi hasil tangkapan musiman. Pengembangan wisata di Pantai Purus memberikan dampak ganda terhadap kehidupan nelayan. Di satu sisi, wisata membuka peluang ekonomi baru seperti usaha kuliner, jasa wisata perahu, dan penjualan hasil laut langsung kepada wisatawan. Namun di sisi lain, muncul tantangan berupa meningkatnya biaya operasional, penyempitan ruang tangkap, serta degradasi lingkungan pesisir akibat aktivitas wisata yang padat. Hal ini mengubah struktur ekonomi masyarakat pesisir, di mana sebagian keluarga nelayan mulai beralih ke sektor jasa dan perdagangan kecil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Profil Sosial Ekonomi Nelayan Kecil di Indonesia*. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Mandela, H., Zulkarnaini, Z., & Hendrik, H. (2024). The System of Revenue on Fishermen Using Beach Seine. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 1(2): 1–11
- Nugraha, D. (2021). Model Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Bahari. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Pesisir*, 5(1): 22–35.
- Primyastanto, M., Lestariadi, R.A., & Haris, A.K. (2021). Sustainable Operational Analysis of the Cultivation of Indonesian *Thunnus albacares* by Bioeconomic Approach. *Ribarstvo, Croatian Journal of Fisheries*, 79(2): 61–70.
- Pusung, M.D., Kumenaung, A.G., & Rorong, I.P.F. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2): 76–88.
- Rahmah, A., Mardhatillah, I., Damora, A., Muhammad, M., & Nurfadillah, N. (2021). Application of Surplus Production Model to the Yellowfin Tuna *Thunnus albacares* in the Northern and Western Parts of Aceh Waters. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 869(1): 1–9.
- Telaumbanua, Y., Sya'fii, M., & Sirojuzilam, S. (2023). Analisis Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Daerah Kabupaten/Kota Kepulauan di Bagian Barat Sumatera. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2): 907–924.
- Usni, M., & Fitri, M.A. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perikanan Tangkap di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Kelautan dan Perikanan Tahun 2022*, 5587, 113–118.
- Uzra, M., & Irwandi, I. (2022). Kajian Pendapatan Nelayan Penangkap Ikan Masa Covid-19 (Studi Kasus di Kecamatan Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat). *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 3(3): 14–23.

Uzra, N., & Irwandi, I. (2022). Dinamika Pendapatan Nelayan dan Akses Pasar Hasil Laut di Wilayah Pesisir. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*.